

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu hal yang membuat anak-anak bangsa di Indonesia menjadi manusia yang berkualitas. Kualitas manusia di Indonesia meliputi tiga dimensi: kualitas kepribadian, kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Toha,1996). dan pendidikan agama merupakan unsur yang sangat mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia, dan menjadi hal yang begitu penting, dikarenakan pendidikan agama adalah salah satu faktor pendukung pendidikan moral. Manusia tidak secara tiba-tiba beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, melainkan sebelumnya harus melalui proses pendidikan yang panjang dan tidak sebentar, karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat.

Bagi seorang muslim, pendidikan agama yang harus diikuti tentu saja adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga meyakini ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan menghormati pemeluk agama lain dalam hal kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Majid dan Andayani, 2006).

Menurut Marimba dalam (Uhbiyati dan Ahmadi, 1997), Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yakni kepribadian yang senantiasa memilih, memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits merupakan jiwanya lembaga pendidikan, karena dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dan berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang seutuhnya pada peserta didik. Dalam menjalankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus dilandasi dengan akidah (kepercayaan), syariah (hukum agama Islam), dan akhlak. Maka dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam akan terbentuk pribadi

peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berilmu pengetahuan, berwawasan luas dan berakhlak mulia.

Namun saat ini pesatnya globalisasi dan perkembangan teknologi membawa pengaruh besar untuk masyarakat Indonesia khususnya peserta didik di lembaga pendidikan, selain memberikan dampak yang positif terhadap aspek teknologi informasi dan komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, bahasa dan sebagainya. Arus globalisasi juga membawa dampak negatif khususnya bagi generasi muda, salah satunya yaitu gaya hidup yang kebarat-baratan. Kita ketahui bahwa fenomena yang sedang terjadi pada generasi muda adalah memiliki budaya hedonisme yang tinggi, berpakaian minim, menurunnya sikap sopan santun, dan rendahnya pola pikir beragama.

Tidak hanya itu, realitas yang terjadi saat ini sangatlah mengkhawatirkan, bobroknnya moral generasi muda mengarahkan para remaja untuk berbuat tindakan-tindakan kriminal seperti narkoba, asusila, penyebaran *hoax*, pencurian, perkelahian, bahkan sampai pembunuhan. Sebagaimana yang dikutip pada TribunJogya.com “Tawuran Antargeng di Kemayoran, Dimas Tewas Bersimbah Darah Setelah Dibacok di Dada” (24/12/2020). Seorang remaja tewas dalam tawuran berdarah di Kelurahan Kemayoran, Jakarta Pusat. Korban bernama Dimas (19) tewas setelah dibacok di bagian dada, tubuh dimas kemudian dibiarkan tergeletak di pinggir jalan, sementara pelakunya langsung melarikan diri.

Kejadian lainnya yang membuat miris lagi adalah, dikutip dari gridhot.id “Niat Busuk Sudah Direncanakan, 7 Remaja Tenggak Miras, Perkosa Dua Siswi SMP, Korban Jalan 10 Km Cari Bantuan” (10/01/2021). Korban yang beinisial FA dan AN berusia 14 Tahun di perkosa dengan keji oleh tujuh remaja, AM (19), SM (23), AN (18), ML (15) dan SR (19). Dua pelaku lainnya masih dalam pencarian yakni RW dan UC. Tujuh pelaku dalam kondisi mabuk saat perkosa dua pelajar SMP.

Kasus penggunaan narkoba di kalangan remaja juga kian meningkat, dikutip dari kompasiana.com “Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat” (25/06/2021). Heru Winarko sebagai Kepala Badan Narkotika

menyatakan, penyalahgunaan narkotika di kalangan anak-anak dan remaja semakin meningkat. Terdapat peningkatan sebesar 24-28% pada remaja yang menyalahgunakan obat-obatan terlarang narkotika.

Selain kasus narkoba, kasus lain yang tak kalah meresahkan ialah pornografi dan pornoaksi yang banyak pelajar lakukan. Dikutip dari kompas.com “Viral, Video Telanjang di Tasikmalaya, Pelaku Merupakan Siswa SMP” (29/05/2021). Sebuah video mesum beredar di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam video berdurasi 6 detik itu, terlihat seorang perempuan dalam kondisi setengah bugil. Perempuan yang terlihat bersama seorang teman pria itu kemudian menawarkan jasa seks dengan bayaran sesuai tarif yang disebutkan. Ato Rinanto sebagai Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya mengatakan, pemeran perempuan dan laki-laki dalam video itu diduga masih di bawah umur, pelaku dalam video mesum itu merupakan siswi sekolah menengah pertama (SMP).

Tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan remaja tersebut disebabkan oleh kesalahan sendiri yang tidak dapat menyaring arus globalisasi, kurang bisa memanfaatkan teknologi yang berkembang, kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pemahaman agama, dan terlalu bebas dalam bergaul. Usia remaja adalah masa pencarian jati diri, dimana mereka ingin menunjukkan eksistensi diri mereka untuk mendapatkan pengakuan atau diakui keberadaannya oleh masyarakat sehingga diantara mereka ada yang melakukan hal-hal positif seperti aktif menjadi remaja mesjid, OSIS, Pramuka, Rohis dan lain-lain, namun ada pula yang terjerumus pada tindakan kriminal seperti tawuran, mencuri, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Maka anak usia remaja harus senantiasa diawasi, diarahkan pada hal-hal positif supaya tidak terjerumus pada tindakan kriminal dan hal-hal negatif lainnya.

Hal ini adalah tugas Pendidikan Agama Islam yang diemban di sekolah, dimana tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperbaiki moral, perilaku dan karakter peserta didik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diawal, pendidikan merupakan harapan masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin marak terjadi, seperti mabuk-mabukan, tawuran, perbuatan

asusila, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada peserta didik tidak bisa jika hanya dengan perintah dan larangan, melainkan dengan membangun kesadaran peserta didik untuk melakukan kebaikan dan tidak melakukan keburukan atau kejahatan.

Hal ini menjadi tantangan besar dan membutuhkan perhatian serius bagi dunia pendidikan, terlebih Pendidikan Agama Islam yang dapat mencegah dan memberikan solusi terbaiknya dalam membina kepribadian peserta didiknya agar lebih menjaga diri dan tidak mudah terjerumus pada kondisi tersebut. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan peserta didik pemahaman untuk menggunakan dan memanfaatkan media yang makin canggih, lalu bagaimana menanggapi berita miring, dan menjaga akidah agar tetap murni ditengah fenomena yang digambarkan oleh para selebriti terkenal melalui lambang-lambang yang merusak kemurnian akidah di dalam diri peserta didik.

Namun saat ini, dalam praktiknya pendidikan agama masih terdapat kekeliruan, pasalnya hingga kini pendidikan agama di sekolah belumlah maksimal, masih terdapat kelemahan dan dapat terindikasi kegagalan. Itu karena masih terdapat praktik pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek afektif dalam menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama pada peserta didik. Maka terjadilah ketidakseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan, sehingga pendidikan agama yang hakikatnya pendidikan moral malah tidak mampu membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang bermoral.

Maka demi terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam, dalam prosesnya pendidikan hendaknya bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu) saja tetapi juga memperhatikan *transfer of values* (penanaman nilai-nilai) yang kelak dapat membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini diartikan bahwa didalam proses belajar mengajar hendaknya melakukan internalisasi nilai-nilai yang baik terhadap peserta didik terutama nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian pendidikan dapat menghasilkan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang berintelektual tinggi, terampil, bermoral dan bertakwa kepada Allah (Zulkarnain, 2008).

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, MA Persis 31 Banjaran merupakan lembaga pendidikan formal yang menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pesantren yang dikeluarkan oleh bidang pendidikan Pimpinan Pusat PERSIS, hadir ditengah masyarakat dengan membawa misi untuk menyiapkan generasi *ulul albab*, yakni membentuk para peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi juga memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap ajaran Allah yaitu Islam.

MA Persis 31 Banjaran merealisasikan indikator Ulul Albab tersebut dengan menyajikan bidang studi umum dan bidang studi keagamaan yang sesuai dengan standar, terprogram dan terqualifikasi dalam kesatuan pendidikan yang disebut Pendidikan Agama Islam (PAI), bidang studi tersebut yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab. Kemudian peserta didik diberikan motivasi agar dapat mengembangkan potensi yang telah dimilikinya, memiliki daya juang dan kompetitif yang tinggi, menguasai IPTEK, kreatif, dan inovatif.

MA Persis 31 Banjaran merupakan lembaga pendidikan islam yang berdiri dibawah naungan Kementrian Agama, Kabupaten Bandung. Lembaga ini sangat kosen terhadap penajaman intelektual peserta didik dan pengembangan *softskillnya* di bidang umum dan keagamaan. Peserta didik MA Persis 31 Banjaran belajar selama enam hari dalam sepekan, dimulai dari pukul 07.00-16.00. Terdapat kurang lebih 40 mata pelajaran (mata pelajaran umum dan kepesantrenan) yang dipelajari saat jam sekolah. Para peserta didik MA Persis 31 Banjaran juga disibukkan dengan berbagai kegiatan program RG-UG (OSIS) yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti Halaqoh, Mading, Dakwah RG UG (dakwah dari peserta didik laki-laki dan perempuan secara individu), Keputrian, Seminar, Talkshow, dan Podtren (Podcast Pesantren).

Selain itu terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dapat peserta didik ikuti untuk lebih mengembangkan potensinya, seperti Universitas Tahsin yang kegiatannya mempelajari tajwid, maqomat dan cara mudah menghafal Al-Qur'an, kemudian ekstrakurikuler Sanset (Santri Sehat) atau Palang Merah Remaja (PMR) yang berdiri dibawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI). Sanset ini bergerak

di bidang kesehatan sekolah. Di bidang olahraga terdapat ekstrakurikuler Futsal dan Pencaksilat. Lalu terdapat ekstrakurikuler Santcaka (Santri Cinta Kelestarian Alam) yang tujuannya untuk membina santri dalam wadah organisasi kepecinta alaman yang berjiwa militan, mujahid dakwah dan santri yang cinta kelestarian alam. Dan di bidang kesenian terdapat ekstrakurikuler Angklung Ensemble.

Padatnya jadwal sekolah dan beragamnya kegiatan di sekolah menjadikan peserta didik fokus pada pengembangan potensi yang ada pada dirinya, sehingga akan sangat sulit bagi mereka untuk melakukan hal-hal tidak bermanfaat yang akan menjerumuskannya pada kenakalan remaja. Karena guru melakukan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada setiap kesempatan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Bahkan terdapat Baiat Santri atau sumpah setia yang selalu diikrarkan setiap hari oleh seluruh peserta didik sebelum memulai kegiatan belajar. Ringkasan isi Bai'at Santri yaitu akan selalu berbuat baik kepada teman, guru, orang tua, serta orang lain, membaca Al-Qur'an setiap hari, tidak merokok, tidak memperlihatkan perhiasan kecuali yang nampak, bersungguh-sungguh dengan ikhlas, meninggalkan kejelekan, dan meyakini bahwa Allah akan selalu bersama kita dimana saja kita berada. Bai'at Santri ini dilaksanakan dengan harapan seluruh santri atau peserta didik bisa memahami isi bai'at tersebut, menjadi pegangan selama menjadi santri serta dapat diimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi yang begitu panjang dan dilakukan melalui berbagai metode oleh tenaga pendidik MA Persis 31 Banjaran, menghasilkan santri atau peserta didik yang memiliki sikap sopan santun sehingga terbiasa mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman ketika bertemu, ketaatan beribadah yang baik sehingga terbiasa melaksanakan sholat sunnah dan sholat fardhu berjamaah di mesjid, dan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi kepada teman karena kebanyakan waktunya dihabiskan dengan teman-teman di sekolah.

Sikap-sikap peserta didik seperti dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah. Setiap kegiatan yang dilakukan, guru hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta

didik setiap waktu ketika ada peluang secara maksimal, sehingga dapat membina dan mendidik peserta didik untuk merealisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dipelajarinya dalam setiap sendi kehidupannya. Dengan demikian jika nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sudah tertanam dengan baik pada jiwa peserta didik maka secara tidak langsung akhlak baikpun akan tercermin didalam kepribadian nya.

Atas dasar permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Muslim Tangguh pada Peserta Didik (Studi Kasus di MA Persis 31 Banjaran)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apa dasar dan tujuan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran?
2. Apa materi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran?
3. Apa metode internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran?
4. Apa saja kendala yang dihadapi ketika internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Dasar dan tujuan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran
2. Materi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran

3. Metode internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran
4. Kendala internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan, menambah pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik, juga dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik dalam membentuk pribadi muslim tangguh.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memacu sekolah dalam memecahkan permasalahan yang sedang terjadi pada peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan supaya guru lebih memperhatikan lagi proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, demi terbentuknya pribadi muslim tangguh pada peserta didik

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada peserta didik supaya tidak mengabaikan internalisasi nilai-

nilai Pendidikan Agama Islam yang akan membentuk dirinya menjadi pribadi muslim tangguh.

E. Kerangka Berpikir

Internalisasi dalam kaidah bahasa Indonesia merupakan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dimaknai sebagai pendalaman, penguasaan, penghayatan secara mendalam yang terjadi melalui bimbingan, pembinaan, pendidikan, dan sebagainya (Depdikbud, 1989).

Menurut Reber (dalam Mulyana, 2004) internalisasi adalah berpadunya nilai di dalam jiwa seseorang. Sedangkan dalam bahasa psikologi, internalisasi adalah suatu proses penyesuaan antara keyakinan, nilai, sikap, praktik juga norma-norma yang pokok pada diri individu. Internalisasi dimaknai sebagai suatu usahayang seseorang lakukan untuk memasukan nilai-nilai ke dalam jiwanya sampai menjadi bagian dari dirinya.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi. Yang pertama tahap transformasi nilai, yaitu suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik. Yang kedua tahap transaksi nilai, yaitu suatu proses yang di dalamnya terdapat komunikasi antara pendidik dan peserta didik (dua arah). Dan yang ketiga tahap transinternalisasi, yaitu suatu proses yang melibatkan komunikasi kepribadian (Muhaimin, 1996).

Internalisasi nilai adalah suatu proses memasukan nilai menjadibagian dari diri seseorang. Ketika seseorang menjalankan internalisasi nilai-nilai, dan ia memahami nilai-nilai yang ditanamkan maka nilai-nilai tersebut akan terbentuk menjadi kepribadian di dalam dirinya. Penjelasan lebih konkretnya, proses internalisasi berasal dari suasana belajar mengajar yang didalamnya terdapat sosialialiasi antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat dengan mudah memasukan nilai dan menyaru di dalam kepribadian peserta didik (Thoha, 1996).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan, tujuannya untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berperilaku baik dalam

melaksanakan ajaran agama Islam yang ditempuh dengan proses bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman yang sumber utamanya berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah (Muhaimin, 2002).

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, menanamkan nilai ajaran Islam yang menjadi petunjuk untuk menggapai hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Serta untuk menyesuaikan mental peserta didik dalam menghadapi lingkungannya. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan, melalui pengetahuan, pengalaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ely, 2017).

Nilai paling pokok yang sudah semestinya diinternalisasikan pada peserta didik yaitu nilai agama, khusus untuk umat muslim yaitu nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Maka yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik ialah nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *'amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah* (Achmadi, 1992).

1. Nilai Pendidikan *I'tiqadiyah*

Nilai pendidikan *'itiqadiyah* merupakan nilai yang terkait dengan keimanan, yang tujuannya untuk membenahi kepercayaan individu yang dikenal dengan istilah Iman. Dalam Iman terdapat tiga hal yang harus berjalan harmonis, yaitu antara lisan, hati dan perbuatan tidak boleh saling bertentangan.

Pendidikan keimanan mestinya menjadi fokus pertama dan utama, karena dengan keimanan yang tangguh, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, dan dapat membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk (Kaelani, 2000).

2. Nilai Pendidikan *'Amaliyah*

Nilai Pendidikan *'amaliyah* merupakan pendidikan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan *'amaliyah* ini diantaranya, pendidikan

ibadah, pendidikan muamalah, dan pendidikan *siyasah*. Pendidikan ibadah adalah suatu bukti bahwa seorang muslim meyakini dan menjalankan kehidupan berdasarkan pedoman aqidah Islamiyah, kemudian pendidikan muamalah adalah pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan nilai yang berkaitan dengan pendidikan siyasah adalah ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan (politik).

3. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Nilai pendidikan *khuluqiyah* ini berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi pendidikan akhlak antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah dan disiplin.

Ketiga nilai Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan nilai pokok yang dapat membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik.

Pribadi muslim adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan beramal sholeh untuk kepentingan bersama. Sedangkan tangguh adalah sebutan bagi pribadi yang selalu bersikap kuat terhadap segala sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Selalu memandang positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dan yakin bahwa skenario Allah tidak akan meleset sedikitpun.

Pribadi muslim tangguh adalah sebaik-baiknya sosok dalam hati, pikiran, dan tindakan. Allah menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Pribadi muslim tangguh ialah seseorang yang tidak menyerah, tidak berputus asa, teguh dengan prinsipnya, kuat pendiriannya, tidak mudah terpengaruh, juga bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Pribadi muslim tangguh ialah seorang muslim yang selalu bersikap harmonis dan seimbang sehingga mampu menaklukkan situasi sesulit apapun yang merupakan ikhtiar untuk membangun peradaban.

Visi pribadi muslim tangguh tidak sebatas hal-hal yang cenderung materi yang dapat dicapai di dunia saja, akan tetapi ia juga memperhatikan kebutuhan akhirlah dan berusaha mengoptimalkan sisi ubudiyahnya. Dengan demikian visi pribadi muslim tangguh adalah menjadi seseorang yang bisa mendapatkan

kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Qs. Al-Baqarah, 2:201) (Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2015: 31).

Manusia diciptakan Allah untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam menjalankan perannya sebagai khalifah, pribadi muslim memiliki misi sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali-Imran, 3:104) (Kementrian Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2015: 63).

Dengan demikian pribadi muslim tangguh mengemban misi menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Menurut Muhammad Husain Isa dalam Syarah 10 Muwashofat, terdapat 10 ciri khas yang melekat pada pribadi muslim:

1. Akidah yang Lurus (*Salimul Aqidah*)

Akidah menurut bahasa ialah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat kepadanya. Akidah ini tertanam, mengakar dan tertancap kuat dalam hati, senantiasa menemani seorang hamba yang tidak akan hilang karena kegoncangan, kebimbangan maupun keraguan (Isa, 2016). “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam” (QS. Al-An'am, 6:162). Jika seseorang akidahnya lurus, maka pola pikir dan perilakunya akan baik, hal ini dikarenakan ia memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Allah,

sehingga ia sulit dipengaruhi pemikiran-pemikiran sesat yang bertentangan dengan ajaran agama.

2. Ibadah yang Benar (*Shahihul Ibadah*)

Ibadah adalah istilah yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT berupa ucapan dan perbuatan, baik lahir maupun batin. Ibadah merupakan puncak cinta dan puncak ketundukkan (Isa, 2016). Ibadah merupakan tahap lanjutan apabila telah beriman kepada Allah, ibadah adalah bentuk komunikasi antara hamba dengan Rabbnya. Secara umum, tata cara ibadah telah dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadits. Sebagaimana sabdanya: “Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihatku sholat” (HR. Bukhari). Berbagai bentuk peribadatan kepada Allah telah Rasulullah contohkan. Kita sebagai umatnya hanya perlu mempelajari dan mengikutinya (tanpa menambah ataupun mengurangi).

3. Akhlak yang Kokoh (*Matinul Khuluq*)

Matin secara bahasa artinya tangguh dan kuat dalam semua hal. Sedangkan *khuluq* artinya perangai. Dengan begitu, makna *matinul khuluq* adalah sifat dan perilaku manusia yang kuat dan tangguh yang tidak akan terpengaruh dengan hal apapun (Isa, 2016). Allah menciptakan Rasulullah sebagai seorang teladan yang dapat dijadikan contoh bagi seluruh umat manusia dalam meraih kesempurnaan akhlak. “Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33:21)

4. Jasmani yang Sehat dan Kuat (*Qowiyyul Jismi*)

Dalam kitab Tafsir Al-Mannar karangan Imam Muhammad Abduh menyatakan bahwasanya *Qowiyyul Jismi* atau kekuatan jasmani adalah kesehatan dan kekuatan yang sangat baik, sehingga akal pikirannya pun menjadi sangat baik. Sebagaimana terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa “pada tubuh yang kuat terdapat akal yang sehat”. *Qowiyyul Jismi* juga bermakna suatu upaya untuk meningkatkan keberanian untuk membela diri dan menjaga wibawa serta karismanya (Isa, 2016). Rasulullah SAW bersabda: “Mu’min yang kuat lebih aku cintai dari pada mu’min yang lemah” (HR. Muslim). Dalam menjalankan berbagai

aktivitas, hendaknya seorang muslim memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Karena dengan fisik yang kuat, ia dapat melakukan berbagai hal termasuk melakukan amalan-amalan baik dan ibadah kepada Allah dengan khusyu.

5. Kecerdasan dalam berfikir (*Mutsaqqoful Fikri*)

Agama Islam merupakan ajaran yang didasarkan pada pemikiran maka seorang muslim harus memiliki pengetahuan yang luas. Karena akan sangat berbahaya apabila seorang muslim berkata dan melakukan suatu amalan tanpa didasari dengan ilmu. Hal ini akan menumbuhkan praktik-praktik ibadah yang tidak ada tuntunannya atau sering disebut dengan *bid'ah*. *Mutsaqqoful Fikri* adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang muslim untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran (Isa, 2016).

6. Terjaga Hawa Nafsunya (*Mujahadatun Linafsihi*)

Nafsu adalah fitrah, manusia tentunya membutuhkan makanan, harta, pemuas seksual, dan sebagainya. Tetapi manusia tidak boleh terlalu terlena dengan kenikmatan dan kepuasan dunia, ia harus menjaga dan melawan hawa nafsunya, karena kesenangan dunia itu fana, tidak selamanya dan hanya tipuan. Mengendalikan jiwa dari hawa nafsu merupakan amal sholeh sebagai upaya lebih mendekatkan diri dengan Allah, dan berharap untuk masuk kedalam golongan orang-orang sholeh yang dapat mengantarkannya ke surga (Isa, 2016).

7. Pandai Mengatur Waktu (*Harishun 'ala Waqtih*)

Usia adalah waktu dimana amal itu terjadi di dalamnya. Satu pikiran, satu ucapan, satu perbuatan, semuanya adalah amal perbuatan yang menghabiskan waktu. Allah telah menetapkan waktu yang terbatas untuk kita, yaitu usia, yang tidak bisa bertambah dan berkurang dari yang telah ditentukan. Disinilah Allah mewajibkan kita untuk menjadikan kekuatan itu sebagai amal yang sesuai dengan syariat-Nya di sepanjang usia (Isa, 2016).

8. Teratur Urusannya (*Munazhhamun fi Syu'unihi*)

Seorang muslim hendaknya mengatur segala urusannya dengan sebaik mungkin dengan rapi, tepat waktu dan profesional. Urusan yang teratur tersebut bisa diwujudkan dengan membuat skala prioritas, sehingga waktu yang ia miliki dapat digunakan dengan baik dan bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda "Islam

tinggi dan tak ada yang lebih tinggi darinya”. Maka sudah semestinya seorang muslim bekerja dengan teratur dan sebaik-baiknya.

9. Mandiri (*Qodirun ‘alal Kasbi*)

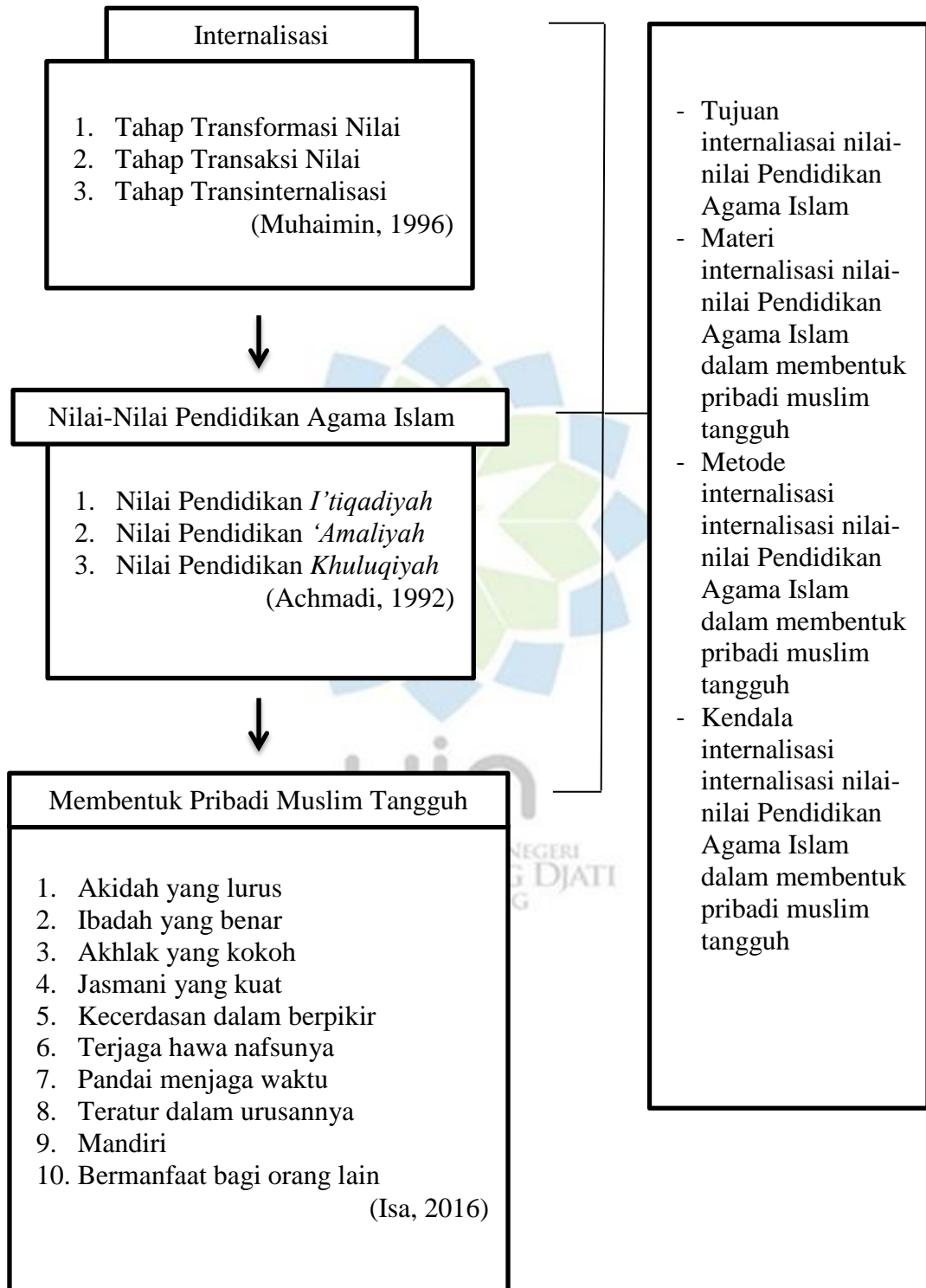
Sifat *Qodirun ‘alal Kasbi* dapat diperoleh melalui praktik dan latihan dalam berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. Pribadi yang mandiri ini dapat terbentuk jika seseorang mengetahui juga mempelajari berbagai informasi dan pengetahuan. Keinginan yang kuat untuk belajar tersebut berasal dari dalam diri, ia memperoleh berbagai keterampilan, mencintai usahanya, memahami tentang pentingnya pekerjaan, menabung, dan berinvestasi. Ia memiliki keyakinan bahwasanya Allah telah mewajibkan itu semua dan Allah akan memberi balasan berupa pahala kebaikan kepadanya atas kerjakerasnya dan kebermanfaatnya terhadap orang lain (Isa, 2016).

10. Bermanfaat bagi Orang Lain (*Naafi’un Lighoirihi*)

Seorang muslim harus senantiasa memanfaatkan waktu untuk berbuat kebaikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Seorang hamba bisa menjadi pribadi *Naafi’un Lighoirihi* jika mendalam keimanannya, ikhlas kepada Rabb-Nya, mencintai akhiratnya, bersikap zuhud dan mengorbankan waktu istirahatnya di dunia, meninggalkan harta benda dunia yang sedikit untuk menjamin dirinya di akhirat, dan memberi orang lain dari dirinya dan dari apa yang Allah anugerahkan kepadanya untuk meraih pahala di akhirat kelak (Isa, 2016).

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya dan merupakan studi yang pernah dilakukan kemudian digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Suhardi Suwardoyo. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini mengemukakan bahwasanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dilaksanakan melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Lalu faktor pendukung proses internalisasi yaitu adanya harapan dan kepercayaan wali murid terhadap sekolah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi masyarakat, kualitas SDM yang rendah, dan fasilitas yang masih belum memadai. Kemudian internalisasi tersebut berimplikasi pada pengembangan kecerdasan spiritual yang terwujud pada perilaku peserta didik yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai muslim untuk beribadah, memiliki empati, bertoleransi, tidak membolos, bersikap jujur dan melahirkan berbagai karya untuk melatih kreativitasnya.

2. Moch. Irfan Ubaidillah. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini mengemukakan bahwasanya proses internalisasi dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Lalu metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama yaitu dengan peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian. Kemudian dampak dari internalisasi yang dilakukan yaitu santri semakin bertanggung jawab, ikhlas, mandiri dan berjiwa sosial dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya.

3. Salman Al Farisi, 2019. "*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student) (Penelitian pada Siswa SMK Al Ghifari Limbangan Garut).*".Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya tujuan internalisasi yaitu untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat, menambah wawasan pengetahuan khususnya ilmu keagamaan, dan sebagai wadah untuk syiar keagamaan yang diwujudkan melalui program harian, mingguan dan tahunan. Untuk prosesnya melalui tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, dan tahap evaluasi. Kemudian faktor pendukung internalisasi berasal dari intern siswa dan ekstern yaitu suasana sekolah yang Islami dan sapsras yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian guru terhadap sosialisasi internalisasi, kejenuhan siswa dalam pembelajaran dan banyaknya orang tua yang berpikir sekolah negeri lebih baik dari swasta. Hasil dari proses internalisasi terlihat pada perilaku keagamaan siswa yang bermuara pada akhlak mulia, juga prestasi akademiknya yang rata-rata bagus.

Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variable X yaitu internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variable Y nya, jika penelitian sebelumnya internalisasi berimplikasi pada karakter, kecerdasan spiritual, dan akhlak peserta didik, penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada pembentukan pribadi muslim tangguh pada peserta didik.